

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD JAMBE AGUNG BATUBULAN

Oleh

Dewa Ayu Armelia Putri¹, Kadek Aria Prima Dewi PF², I Gede Tilem Pastika³

¹²³Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

dwyarmelia16@gmail.com¹, primadewipf@uhnsugriwa.ac.id², tilempastikaigede@gmail.com³

Diterima 3 Maret 2023, direvisi 20 Maret 2023, diterbitkan 1 April 2023

ABSTRAK

Seni dan budaya memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara pribadi maupun sosial, sehingga sangat beralasan jika seni dan budaya masuk dalam kurikulum pendidikan dasar. Kurangnya penguatan pendidikan karakter dalam mata pelajaran di SD Jambe Agung Batubulan dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Penguatan karakter dapat dibentuk melalui pembelajaran SBdP, dimana pembelajaran SBdP ini sebagai salah satu upaya untuk melatih keterampilan psikomotor, kreativitas dan sikap yang memuat nilai – nilai pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan penguatan pendidikan karakter, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran SBdP pada peserta didik kelas IV di SD Jambe Agung, Batubulan. Data penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendekatan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP pada peserta didik kelas IV meliputi keteladanan guru, pemberdayaan dan pembudayaan, pengintegrasian nilai karakter dalam RPP, serta dengan metode penguatan pendidikan karakter yang digunakan saat pembelajaran. (2) Kendala yang dihadapi dalam penerapan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran SBdP pada peserta didik kelas IV yakni kendala integrasi muatan SBdP dengan tematik dan keterbatasan waktu pembelajaran SBdP. Kemudian Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut yakni dengan mencari bahan ajar penunjang dari internet dan mengaitkan pembelajaran dengan contoh nyata serta guru mengupayakan penyesuaian kegiatan pembelajaran SBdP berdasarkan waktu yang tersedia.

Kata Kunci : Penguatan Pendidikan Karakter, Pembelajaran SBdP, Pendidikan Sekolah Dasar

ABSTRACT

Art and culture significantly benefit human life personally and socially, so it stands to reason that art and culture are included in the primary education curriculum. The lack of strengthening character education in subjects at Jambe Agung Elementary School, Batubulan can be fostered through learning Arts, Culture, and Crafts (ACaC). Character strengthening can be formed through ACaC learning, where ACaC learning aims to train psychomotor skills, creativity and at,t attitudes that contain character education values. This research analyzes the approach to strengthening character education and the constraints and efforts made in strengthening character education through ACaC learning for grade IV students at Jambe

Agung Elementary School. This descriptive quality research data uses observation techniques, interviews, literature studies, and document studies. The results showed that (1) The approach to strengthening character education in ACaC learning for grade IV students includes teacher example, empowerment and culture, integrating character values in RPP, and methods of strengthening character education used during learning. (2) The obstacles faced in implementing strengthening character education through AcaC learning for grade IV students are obstacles in integrating ACaC content with thematic and limited SBdP learning time. Then the efforts made by teachers to overcome these obstacles are by finding supporting teaching materials from the internet and linking learning with real examples and teachers trying to adjust ACaC learning activities based on the available time.

Keywords: Strengthening Character Education and SBdP Learning, Elementary School

I. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan yaitu meletakkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter peserta didik mampu mengasah kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi merupakan hal penting untuk masa depan peserta didik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang di dalamnya terdapat aspek teori pengetahuan (*cognitive*) perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) Kurniasih (dalam Ismayanti, 2019, hlm. 25). Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter peserta didik mampu mengasah kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi merupakan hal penting untuk masa depan peserta didik.

Proses pembelajaran seni di tingkat sekolah dasar merupakan langkah awal untuk membentuk sikap dan kepribadian anak, meliputi daya imajinasi, kepekaan rasa, kreativitas, dan inovasi (Pastika, 2021, hlm. 65). Lebih lanjut Soehardjo (dalam Pastika) menjelaskan “Pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya”. Seni dan budaya memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara pribadi maupun sosial, sehingga sangat beralasan jika seni dan budaya masuk dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 37 ayat1. Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Karena dalam SBdP selain mampu mengembangkan bakat dan potensi peserta didik, juga sebagai salah satu upaya untuk melatih keterampilan psikomotor dan sikap yang memuat nilai – nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 8 januari 2022, di SD Jambe Agung Batubulan telah melaksanakan dan menerapkan pendidikan karakter pada seluruh kegiatan sekolah yang bersifat akademik maupun non akademik, yaitu dengan mengajarkan sifat-sifat kedisiplinan kepada peserta didik pada seluruh kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non pembelajaran, seperti pada saat upacara bendera yang rutin dilakukan setiap hari senin, melaksanakan puja *tri sandya* sebelum memulai pembelajaran, dan melaksanakan piket kelas. Namun pendidikan karakter di dalam mata pelajaran kurang mampu tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Peserta didik di kelas IV kurang memahami nilai dan pesan yang disampaikan guru dalam membantu pembentukan karakter peserta didik melalui mata pelajaran karena dianggap kurang menarik. Hal ini terlihat dari beberapa peserta didik bertengkar dengan teman yang lain ketika kegiatan pembelajaran, selain hal tersebut ada beberapa permasalahan yang sering

terjadi yaitu peserta didik sering lupa dan tidak mengerjakan tugas rumah dengan berbagai alasan yang disebutkan oleh peserta didik. Kurangnya kreatifitas dalam mata pelajaran menyebabkan minat peserta didik dalam memahami pesan moral dan nilai tidak dapat diserap apalagi dipraktikan dalam kehidupan peserta didik. Mata pelajaran yang disampaikan menuntut peserta didik untuk tepat dan sesuai dengan yang diarahkan oleh guru, sehingga peserta didik merasa kurang mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Kendala yang muncul dihadapi oleh peserta didik berasal dari minat anak. Kejadian ini kerap terjadi dalam pendidikan, anak merasa bosan dikarenakan ia tidak menemukan sesuatu yang menarik dan menyenangkan.

Dalam pelajaran seni peserta didik dapat mengasah minat dan bakatnya serta dapat menumbuhkan berbagai nilai karakter, seperti karakter kreatif, disiplin, mandiri, kerja keras. Jam pelajaran Seni Budaya dan Prakarya terkadang sering tergantikan dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting (Pastika & Sukerni, 2022). Mengingat perlu diakui dan disadari bahwa Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu elemen yang memperhalus karakteristik seseorang serta mengembangkan aktivitas otak kiri dan kanan secara harmonis. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu mata pelajaran yang sangat dinanti-nantikan oleh para peserta didik, karena melalui pelajaran Seni Budaya dan Prakarya mereka berkesempatan untuk refreshing atau melepas penat yang disebabkan materi mata pelajaran lain yang penuh dengan menghitung dan mengingat. Selain itu peserta didik juga dapat membebaskan dirinya untuk berekspresi dan menghidupkan fantasi serta menuangkannya dalam bentuk seni. Melalui pendidikan seni di sekolah akan terpenuhi keseimbangan rasional emosional dan motorik kinestetik. Kegiatan tersebut bisa di eksplorasi melalui kegiatan berkarya. Pendidikan seni bisa menjadi media mencapai tujuan pendidikan karakter. Pembelajaran SBdP bisa menjadi wadah proses belajar mengajar mata pelajaran apapun sehingga menjadi menarik.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data yakni observasi kwasi partisipan, wawancara terstruktur, studi kepustakaan, dan studi dokumen, untuk memperoleh informasi terkait Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBdP) Pada Peserta didik Kelas IV SD Jambe Agung Batubulan. Penelitian yang dilakukan berlokasi di SD Jambe Agung Batubulan. Terkait dengan penelitian ini, informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 218), penentuan sumber data dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dan teknik Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, yaitu triangulasi sumber, metode dan teori (Moeloeng, 2007, hlm. 178). Selanjutnya data yang diperoleh diolah melalui langkah-langkah Reduksi data, verifikasi dan penyajian data.

III. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sehingga pendidikan karakter itu tak sekedar mengajarkan tentang yang benar dan yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik (Dalmeri, 2014, hlm. 271).

Penguatan pendidikan karakter adalah Program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Depdiknas, 2008, hlm. 8). Sehingga untuk dapat menerapkan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar maka perlu adanya pendekatan yang dilakukan oleh guru. Pendekatan merupakan langkah atau persiapan pertama dari proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan

3.1 Pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran SBdP Pada Peserta Didik Kelas IV di SD Jambe Agung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti Pendekatan yang diterapkan oleh guru kelas IV di SD Jambe Agung dalam tujuan menguatkan pendidikan karakter pada pembelajaran SBdP terhadap peserta didik kelas IV adalah dengan keteladanan guru

“Selalu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, melalui contoh-contoh kecil seperti mengucapkan salam ketika memulai pembelajaran dan menggunakan bahasa yang santun untuk berinteraksi dengan peserta didik kemudian memberikan perhatian kepada anak-anak saat mengerjakan tugas SBdP contohnya saat menggambar, jadi yang biasa saya lakukan sebagai guru itu tidak hanya duduk saja, tetapi sesekali ke tempat duduk peserta didik untuk melihat karya-karya yang telah dibuat oleh peserta didik, dengan hal ini peserta didik akan merasa lebih diperhatikan dan menjadi disiplin dalam mengerjakan tugasnya” (Ni Nyoman Kembar Ariathi, S.Pd, wawancara 17 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara di atas proses pembelajaran SBdP penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP pada peserta didik kelas IV di SD Jambe Agung Batubulan ditunjukkan dengan guru memberikan contoh teladan yaitu memberikan perhatian kepada peserta didik saat mengerjakan tugas SBdP contohnya saat menggambar, sikap disiplin, sikap percaya diri dalam bernyanyi dan menampilkan hasil karya di depan kelas, bertutur kata yang sopan saat memberi masukan terhadap hasil karya peserta didik, serta memberikan contoh sikap menjaga lingkungan kelas agar tetap bersih. Keteladanan adalah hal utama yang dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter.

Kemudian pendekatan yang kedua yang dilakukan oleh guru yakni dengan pemberdayaan dan pembudayaan pendidikan karakter. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni *intervensi* dan *habitiasi*. Dalam *intervensi* dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan penguatan pendidikan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan

menentukan. Sementara itu dalam *habitulasi* diciptakan situasi dan kondisi serta memperkuat yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya belajar berperilaku sesuai dengan nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses *intervensi* (Depdiknas, 2008, hlm. 26).

Pembelajaran seni pada pendidikan tidak serta merta mengarahkan peserta didik untuk menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitikberatkan pada sikap dan perilaku kreatif, inovatif, estetik dengan berbagai macam kompetensi seni yang ada (Pastika, 2021). Selain itu, dengan seni seseorang juga dapat membentuk karakter positif yang didapatkan dalam proses pembelajaran seni, ataupun makna yang terkandung pada karya seni itu sendiri (Pastika, 2022, hlm. 10)



**Gambar 1. Hasil Karya Peserta Didik
(Sumber: Dok. Peneliti, 2022)**

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti melakukan observasi proses pembelajaran di kelas dan wawancara kepada guru-guru yang mengajar di kelas IV SD Jambe Agung, serta beberapa peserta didik kelas IV mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter dalam empat aspek pembelajaran SBdP yakni aspek seni rupa, musik, tari, dan prakarya yang diterapkan saat proses pembelajaran di kelas

“Saat pembelajaran SBdP saya selalu membiasakan peserta didik agar menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, kebetulan untuk sampai saat ini sangat jarang saya temui peserta didik yang malas jika diberikan tugas menggambar, karena dengan kegiatan menggambar peserta didik dapat menuangkan kreativitas dan daya imajinasinya dalam bentuk karya seni, dan saya selalu membiasakan peserta didik agar mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya” (Ni Luh Made Ratna Dewi, S.Pd, wawancara 18 Mei 2022)

Wawancara dan observasi itu telah terdata oleh peneliti yang menghasilkan bahwa *intervensi* dan *habitulasi* yang dikembangkan oleh guru kelas IV di SD Jambe Agung Batubulan telah terlaksana pada setiap aspek pembelajaran SBdP seperti dalam aspek seni rupa nilai karakter kreatif tercermin ketika peserta didik diberi kebebasan untuk berkreativitas saat menggambar sesuai imajinasi dan pengalaman mereka, nilai mandiri tercermin ketika peserta didik tidak meniru hasil karya dari teman dan mengerjakan tugas tanpa bantuan teman, serta nilai integritas tercermin ketika peserta didik bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu.

Aspek seni musik terimplementasikan pada peserta didik kelas IV di SD Jambe

Agung Batubulan yakni saat materi pembelajaran SBdP mengetahui tinggi rendah nada, tempo dan unsur musical lainnya dalam bernyanyi. Berdasarkan observasi penelitian di dalam kelas terhadap pembelajaran SBdP pada aspek seni musik, peserta didik diberikan tugas untuk menghafalkan lagu Sorak-Sorak Bergembira dan lagu Satu Nusa Satu Bangsa, kedua lagu ini memiliki tempo yang berbeda, ini merupakan materi tentang mengetahui tinggi rendah tempo nada. Saat pertemuan pertama hanya beberapa peserta didik yang mampu menyanyikan lagu tersebut sesuai temponya, kemudian guru memberikan contoh dengan bernyanyi di depan kelas dan diikuti secara bersama-sama oleh peserta didik.

Setelah itu guru menugaskan peserta didik agar menghafalkan lagu tersebut di rumah masing-masing sesuai dengan tinggi rendah tempo nada. Kemudian pertemuan berikutnya berdasarkan pengamatan penelitian seluruh peserta didik telah mampu menyanyikan lagu Sorak-Sorak Bergembira dan lagu Satu Nusa Satu Bangsa dengan baik dan mereka tampil di depan kelas satu persatu dengan sikap percaya diri, saat itu gurupun memberikan penilaian secara langsung dan guru memberi apresiasi berupa pujian dan tepuk tangan terhadap peserta didik karena sudah mampu bernyanyi dengan baik dan benar.

Berdasarkan pemaparan di atas dalam aspek seni musik sikap percaya diri tercermin ketika peserta didik berani tampil di depan kelas untuk menyanyikan lagu Sorak-Sorak Bergembira dan Satu Nusa Satu Bangsa, sedangkan nilai tanggung jawab tercermin ketika peserta didik memiliki daya juang untuk mampu menghafalkan dan menyanyikan lagu Sorak-Sorak Bergembira dan lagu Satu Nusa Satu Bangsa sesuai dengan tinggi rendah tempo nada sesuai yang ditugaskan oleh guru. Dalam aspek seni tari nilai karakter gotong royong tercermin ketika peserta didik mau dan mampu bekerjasama dalam kelompok yang telah ditentukan oleh guru saat menari, dan nilai religius tercermin ketika peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran. Serta dalam aspek prakarya tercermin nilai karakter integritas, kreatif, dan mandiri saat peserta didik membuat kerajinan dari barang bekas dan saat membuat kolase.



**Gambar 2. Pembelajaran dengan Materi Seni Tari
(Sumber: Dok. Peneliti, 2022)**

Berikutnya pendekatan yang dilakukan oleh guru yakni dengan pengintegrasian nilai karakter dalam RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah Rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Kaimudin, 2011, hlm. 10). Salah satu RPP yang diterapkan di kelas IV SD Jambe Agung dalam pembelajaran SBdP terintegrasi dengan tematik Tema Kayanya Negeriku, Sub Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia. Adapun dalam rancangan program pembelajaran tersebut memuat beragam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya telah terkandung nilai-nilai karakter anak didik.

3.2 Metode Pembelajaran

Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Guru harus mampu mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif (Lepiyanto, 2011, hlm. 55). Dalam penerapan metode pembelajaran SBdP tidak terlepas juga dari interaksi antara guru dengan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya interaksi inilah, proses penyampaian materi ajar akan lebih mudah dan komunikatif. Berdasarkan analisis dokumen penelitian mengenai RPP yang digunakan guru saat proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada peserta didik kelas IV di SD Jambe Agung terdapat bermacam-macam metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya metode ceramah, metode diskusi, dan metode latihan keterampilan.

1. Metode Ceramah

Berdasarkan hasil observasi penelitian di dalam kelas dalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) peserta didik diberikan tugas menggambar poster mengenai materi hemat energi. Namun sebelum menggambar peserta didik diberikan penjelasan mengenai materi hemat energi. Informasi hemat energi disampaikan oleh guru dengan metode ceramah. Saat itu dijelaskan kepada peserta didik apa itu hemat energi dan bagaimana cara menghemat energi. Hal ini berkaitan dengan teori Karakter Thomas Lickona. Bahwa Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian pendidikan karakter itu tak sekedar mengajarkan tentang yang benar dan yang salah kepada anak, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik (Dalmeri, 2014, hlm. 271). Maka berdasarkan Teori Karakter Thomas Lickona, dalam penerapan metode ceramah ini guru telah menanamkan aspek mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dengan cara memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai materi hemat energi terhadap peserta didik. Jadi dapat disimpulkan mengetahui kebaikan (*knowing the good*) diterapkan oleh guru saat metode ceramah.

2. Metode Diskusi

Metode pembelajaran diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif (Gagne & Briggs, 1979, hlm. 251). Berdasarkan observasi penelitian metode diskusi ini diterapkan di kelas IV saat guru melakukan diskusi bersama dengan peserta didik mengenai apa saja manfaat dari hemat energi, bagaimana pengalaman peserta didik

di rumah, dan apakah peserta didik sudah menerapkan hemat energi dalam kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk gambar poster. Dalam metode diskusi ini berkaitan dengan Teori Karakter Thomas Lickona. Berdasarkan Teori Karakter Thomas Lickona yakni guru telah menerapkan bagaimana menanamkan kepada peserta didik mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*), mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan dalam hal ini dengan mengajak peserta didik agar terbiasa untuk menghemat energi dimana saja baik di rumah maupun di sekolah

Selain itu dengan metode diskusi ini pembiasaan telah dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran SBdP. Pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik yakni mengenai bagaimana bersikap saling menghargai pendapat antar teman, hal ini merupakan salah satu dari penerapan nilai gotong royong dan nilai karakter mandiri yang tercermin ketika peserta didik mengerjakan tugas menggambar sendiri tanpa bantuan orang lain dan nilai integritas tercermin saat peserta didik bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas menggambar poster tentang hemat energi dengan tepat waktu. Serta metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep, dan keterampilan memecahkan masalah.

3. Metode Latihan Keterampilan

Metode latihan keterampilan (*drill method*) adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu (Gage & Berliner, 1984). Berdasarkan hasil observasi metode latihan keterampilan ini diterapkan dalam pembelajaran SBdP baik dalam aspek seni rupa, musik, tari dan prakarya karena metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Ratna selaku guru kelas IV B di SD Jambe Agung sebagai berikut:

“Metode latihan keterampilan lebih sering saya terapkan saat pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Karena dalam membiasakan peserta didik agar menjadi orang yang mempunyai kreativitas harus dilakukan dengan terus menerus dan berulang kali latihan seperti latihan dalam membuat gambar, bernyanyi, dan menari” (Ni Luh Made Ratna Dewi, S.Pd wawancara 18 Mei 2022)

Berdasarkan kedua hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode latihan dan keterampilan lebih sering diterapkan oleh guru saat pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) baik latihan dalam aspek seni rupa yakni menggambar, musik yakni bernyanyi, tari yakni menarikan tari tradisional dan prakarya dalam membuat suatu keterampilan. Hal ini berkaitan dengan Teori Karakter Thomas Lickona yakni guru telah menerapkan bagaimana menanamkan kepada peserta melakukan kebaikan (*doing the good*), melakukan kebaikan dalam hal ini adalah dengan membiasakan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan metode latihan keterampilan dalam bentuk penugasan yang diberikan terhadap peserta didik pada setiap aspek pembelajaran SBdP

3.3 Kendala dan Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran SBdP Pada Peserta Didik Kelas IV di SD Jambe Agung.

Adapun kendala dalam penerapan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran SBdP pada peserta didik kelas IV di SD Jambe Agung yakni Kendala Integrasi Muatan SBdP Dengan Tematik dapat dicermati bahwa salah satu kendala yang dihadapi yakni tidak tersedia buku pembelajaran SBdP yang mengkhusus, hal tersebut dikarenakan pembelajaran SBdP terintegrasi dengan Tematik. Di sekolah ini hanya tersedia buku tema untuk guru dan untuk peserta didik. Para guru sulit untuk mengajarkan materi SBdP secara mendalam kepada peserta didik.

Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti bersama Ibu Dewa Ayu Widiantari selaku kepala sekolah di SD Jambe Agung, sebagai berikut:

“Tantangan yang dihadapi oleh guru pada saat mengajarkan materi SBdP yaitu dari segi pendalaman materi, materi yang terdapat didalam buku masih terlalu sedikit dan itupun hanya garis besarnya saja hal itu membuat sehingga guru masih harus mencari materi tambahan dari referensi lain” (Dewa Ayu Widiantari, wawancara 14 Mei 2022)

Kendala kedua yakni keterbatasan waktu pembelajaran SBdP. Seni Budaya dan Prakarya merupakan salah satu mata pelajaran di dalam kurikulum 2013 yang diajarkan di Sekolah Dasar. .

Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti bersama Ibu Kembar selaku guru kelas IVA, sebagai berikut:

“Kendala yang biasanya saya hadapi yaitu terbatasnya waktu dalam pembelajaran SBdP karena terintegrasi dengan tematik, jadi sedikit sekali waktu yang dapat digunakan untuk pelajaran SBdP, hal ini dilakukan agar dapat mengejar materi lain seperti muatan matematika dan IPA. Sehingga menyebabkan materi yang didapatkan peserta didik mengenai materi Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) kurang maksimal” (Ni Nyoman Kembar Ariathi, S.Pd, wawancara 17 Mei 2022)

Mata Pelajaran SBdP terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Matematika dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 tersusun dalam tema-tema yang didalamnya ada beberapa pembelajaran. Sedikitnya pembagian waktu dalam menyampaikan materi suatu pelajaran menjadi kendala pembelajaran. Peserta didik merasa bahwa mereka tidak diajarkan secara maksimal di karenakan pendeknya durasi pengajaran, dan juga mereka tidak mendapatkan materi yang cukup mengenai pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

Maka dari itu upaya guru untuk mengatasi kendala dalam penerapan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran SBdP Pada Peserta Didik Kelas IV Di SD Jambe Agung yakni dengan guru mencari bahan ajar penunjang. Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti bersama Ibu Kembar selaku guru kelas IVA di SD Jambe Agung sebagai berikut

“Untuk menghadapi kendala integrasi muatan SBdP dengan tematik mengenai kurangnya bahan ajar seperti tidak tersedianya buku khusus Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dalam mengembangkan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dapat diatasi yaitu dengan mencari materi dari internet, contohnya saat menjelaskan materi hemat energi, peserta didik saya ajak untuk menyimak contoh-contoh video dari youtube dengan menayangkannya melalui layar LCD yang tersedia di dalam kelas, serta memberikan contoh nyata tentang hemat energi saat di dalam kelas, yakni dengan tidak menyalakan lampu di dalam kelas saat siang hari, terkecuali jika saat mendung dan kondisi kelas gelap. Hal tersebut merupakan contoh

nyata dalam penerapan hemat energi” (Ni Nyoman Kembar Ariathi, S.Pd, wawancara 17 Mei 2022)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBd) pada peserta didik kelas IV di SD Jambe Agung diatas dengan guru mencari bahan ajar penunjang selain dari buku yang diberikan oleh sekolah yakni seperti mencari bahan ajar dari internet dan guru mengupayakan dengan menyesuaikan kegiatan praktik Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) berdasarkan waktu yang tersedia serta guru berusaha untuk menggunakan waktu pembelajaran dengan efektif, selain itu guru juga melakukan kesepakatan dengan peserta didik jika ada kegiatan praktik yang tertunda sehingga kegiatan praktik dialihkan ke akhir tema pembelajaran.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP pada peserta didik kelas IV di SD Jambe Agung, Batubulan, maka dapat disimpulkan bahwa Pendekatan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP pada peserta didik kelas IV meliputi keteladanan guru, pemberdayaan dan pembudayaan, pengintegrasian nilai karakter dalam RPP, serta dengan metode penguatan pendidikan karakter yang digunakan saat pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi yakni kendala integrasi muatan SBdP dengan tematik dan keterbatasan waktu pembelajaran SBdP.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut yakni dengan mencari bahan ajar penunjang dari internet dan penyesuaian kegiatan pembelajaran SBdP berdasarkan waktu yang tersedia. Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran SBdP pada peserta didik kelas IV di SD Jambe Agung sudah berjalan dengan optimal dengan menyisipkan 5 nilai karakter yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas yang sudah terimplementasikan pada setiap proses pembelajaran dengan demikian nantinya peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kreativitasnya dengan mempunyai bekal karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*). *Al-Ulum: Peer-Reviewed, Open Acces Journal of Islamic Studies*, 14(1), 269–288.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2008 Tentang Standar Pendidikan Anak Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1984). *Educational Psychology 3rd ed.* Houghton Mifflin Company.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1979). *Principles Of Instructional Design (2nd Edition)*. Holt, Rinehart and Winston.
- Ismayanti. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Ar-Ruzz Media.
- Kaimudin. (2011). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Dalam Pembelajaran*. Alfabeta.
- Lepiyanto, A. (2011). MEMBANGUN KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 2(1).

<https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v2i1.201>

- Moeloeng, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Pastika, I. G. T. (2021). Kolaborasi Merdeka Belajar dan Seni Pada Tingkat Dasar Sebagai Usaha Identifikasi Minat dan Bakat Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka: Tantangan, Prospek, dan Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar,”* 63–72.
- Pastika, I. G. T. (2022). Pertunjukan Dramatari Topeng Massal: Sebuah Geliat Seni Ritual di Pura Besakih pada Masa Pandemi Covid-19. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 9–20. <https://doi.org/10.25078/vs.v8i1.1038>
- Pastika, I. G. T., & Sukerni, N. M. (2022). Strategi Pembelajaran Tari Bali pada Anak Usia Dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24–39. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1771>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.